

UPAYA MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER BANGSA MELALUI KEBIASAAN BERPIKIR SUKSES

Oleh:
HASAN SUBEKTI
Program Studi Pendidikan Sains,
FMIPA, UNESA
Email: hasan_sains@yahoo.com

ABSTRAK

Meluasnya fenomena globalisasi merupakan dinamika yang strategis dan membawa pengaruh terhadap tata nilai dari berbagai bangsa termasuk bangsa Indonesia perlu disikapi secara arif. Studi kualitatif dari kegiatan ini, bertujuan mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan untuk membangun generasi berkarakter bangsa dalam bidang pembelajaran melalui kebiasaan berfikir SUCCESS. Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa Kecerdasan berfikir dari Costa dan Kallick (2000), dapat itu divisualisasikan menjadi tujuh kelompok yang membentuk kata "SUCCESS", yaitu: (1) Sensorial, (2) Understanding, (3) Control, (4) Cognitive, (5) Exact, (6) Supple, (7) Silly, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membentuk generasi berkarakter bangsa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Kecerdasan berpikir, Generasi Karakter Bangsa.

You have to think big to be big

Agar dapat menjadi besar engkau harus berpikir besar

[Claude M. Bristol (1881-1915) penulis Ameika]

A.RASIONAL

Melihat kondisi sekarang (maaf, tanpa rasa menyalahkan), mayoritas pendidikan di Indonesia lebih lebih mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Akibatnya apresiasi terhadap pendidikan terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal. Dalam konteks ini, pendidikan telah melahirkan manusia-manusia berkarakter mudah diagitasi, pemaarah, memaksakan kehendak dan menghalalkan segala cara.

Fenomena globalisasi merupakan dinamika yang strategis dan membawa pengaruh terhadap tata nilai dari berbagai bangsa termasuk bangsa Indonesia. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai ancaman yang berpotensi untuk mengguling tata nilai dan tradisi bangsa kita dan menggantinya dengan tata nilai pragmatisme dan populerisme asing. Di sisi lain, globalisasi merupakan sebuah fenomena alami, sebuah fragmen dari perkembangan proses peradaban yang harus kita lalui bersama.

Menurut Shodiq (2010:5) dalam disertasinya

menjelaskan bahwa ciri kehidupan adalah perubahan; ciri perubahan selalu menuntut penguasaan beragam kecakapan untuk menghadapinya, nilai-nilai dasar tersebut belum cukup untuk bekal peserta didik. Kepada peserta didik perlu diberikan pula nilai “dasar perubahan” yang disebut sebagai nilai progresif atau nilai profesional yang meliputi kemampuan bersikap demokratis, produktif, kreatif, inovatif, dan adaptif yang banyak menentukan keberhasilan seseorang dalam konteks perubahan.

Mengacu pada UU tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar generasi berkarakter secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

Sebuah bangsa adalah kumpulan dari tata nilai (values). Sendi sendi yang menopang sebuah bangsa umumnya adalah berupa karakter dan mentalitas rakyatnya yang menjadi pondasi yang kukuh dari tata nilai bangsa tersebut. Keruntuhan sebuah bangsa umumnya ditandai dengan semakin lunturnya nilai-nilai bangsa tersebut, walaupun secara fisik bangsa tersebut sebenarnya masih eksis (Rajasa, 2007:1). Untuk itu, bangsa itu akan tetap berkibar apabila karakter dan mentalitas rakyatnya yang menjadi pondasi di susun dengan baik. Menurut Soejadi (2009:12) menjelaskan bahwa membangun (pendidikan) karakter bangsa merupakan strategi, pendekatan, metode dan teknik dengan menyadari potensi ilahi dalam diri generasi berkarakter untuk mencapai pribadi yang sadar akan nilai kehidupan bersama, sadar

akan kelebihan dan kekurangan diri, Berkemampuan dan cerdas, mampu berkebiasaan baik, berfikir dan bertindak positif yang merupakan keanekaragaman elemen suku bangsa, keluarga, atau kelompok warga atau individu, atau warga bangsa yang merupakan satu kesatuan.

Menurut Henry (dalam Susilo, 2009: 30-34), menjelaskan bahwa kecerdasan berfikir dari Costa dan Kallick (2000), dapat itu divisualisasikan menjadi tujuh kelompok yang membentuk kata “SUCCESS”. Ketujuh kelompok yang membentuk kata tersebut, yaitu: (1) *Sensorial*, (2) *Understanding*, (3) *Control*, (4) *Coqnitive*, (5) *Exact*, (6) *Supple*, (7) *Silly*.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka pada makalah ini akan diuraikan “Upaya Membangun Generasi berkarakter Bangsa Melalui Kebiasaan Berfikir SUCCESS’ yang dijadikan sebagai acuan untuk mengulas pembentukan generasi berkarakter bangsa dalam proses pembelajaran. menuju pada kemandirian bangsa. Hal ini dilakukan dengan harapan yang diantaranya, yaitu: (1) sebagai masukan bagi para pemerhati pendidikan tentang pembelajaran melalui kebiasaan berfikir SUCCESS, (2) bahan pertimbangan untuk merancang pembelajaran melalui kebiasaan berfikir SUCCESS, dan (3) Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran melalui kebiasaan berfikir SUCCESS.

B.KAJIAN TEORI

Kajian teori yang mendasari dan relevan dengan penelitian ini mengenai arti dan makna karakter bangsa, implikasi pembelajaran karakter bangsa, tata nilai yang generasi berkarakter bangsa dan watak generasi

berkarakter bangsa, yang disajikan secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Arti dan Makna Karakter Bangsa

Jika seseorang hendak membangun, apakah membangun gedung ataupun sistem, maka tentulah ada sesuatu yang hendak dicapai dan proses membangun itu tentu memerlukan strategi, pendekatan, metode, teknik dan lain-lain. Karakter atau watak adalah karakter pribadi yang sadar akan nilai kehidupan bersama, sadar akan kelebihan dan kekurangan diri, berkemampuan dan cerdas, mampu berkebiasaan baik, berpikir dan bertindak positif. Karakter yang demikianlah yang hendak dicapai dalam proses membangun lewat pendidikan. Bangsa terdiri atas beberapa unsur. Bangsa mencakup aneka suku bangsa. Didalamnya terdapat keluarga atau kelompok-kelompok warga dan individu atau warga bangsa yang membentuk kesatuan. Oleh karena itu, maka jelas bahwa karakter suatu bangsa ditentukan oleh karakter setiap individu bangsa itu (Soejadi, 2009:12). Sehingga pembangunan dan pembinaan karakter suatu bangsa menjadi suatu istilah yang semakin sering diungkapkan sekaligus di perlukan pemahamannya yang lebih baik, khususnya dalam menjadikan pembangunan fisik suatu bangsa sebagai salah satu instrumen dalam pembinaan karakter manusianya.

2. Implikasi Pembelajaran Karakter Bangsa

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembang-

nya potensi generasi berkarakter agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003: .25). Hal ini diharapkan mampu menghasilkan orang-orang yang kreatif dalam menghadapi tantangan arus budaya global, selalu mempunyai empati tinggi, sabar, dan suka dengan kejadian apa saja. Mereka tidak mengenal lelah, tidak sombong, dan jauh dari rasa jenuh. Orang-orang seperti itu selalu menganggap semuanya penting dan bermanfaat. *Sekali dayung, dua—tiga pulau terlampaui.* Bagi yang kreatif dan merdeka, *banyak jalan menuju Roma.*

Implikasi dari karakter bangsa, adalah bahwa bila kita ingin membangun karakter bangsa maka kita semua harus saling mendukung, saling membangun, bahu membahu karena kita sadar bahwa setiap unsur dalam bangsa itu harus pula bersama sama membangun bangsa kita. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh dari kemajuan kapasitas berpikir manusia, yang umumnya diartikulasikan dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terutama dalam hal ini adalah teknologi informasi dan telekomunikasi. Teknologi secara sangat radikal telah mengakselerasi proses interaksi antar manusia dari berbagai bangsa dan memberikan dampak adanya amal gamasi berbagai kepentingan lintas bangsa atau lazim dikenal dengan globalisasi.

Barangkali satu contoh menarik dalam pembinaan karakter bangsa yang dapat dijadikan pelajaran dalam konteks ini adalah perjalanan hidup bangsa Korea (Selatan). Bangsa ini, kalau berdasarkan perspektif

historis, tidak atau belum pernah masuk kategori bangsa yang dominan di wilayah regionalnya. Sejarah mencatat bahwa Korea umumnya selalu di bawah bayang-bayang dua negara tetangganya yang sangat kuat, yakni Kekaisaran Jepang di Selatan dan (dahulu Kekaisaran) Cina di Timur. Namun melalui suatu proses internalisasi pengetahuan yang berjalan secara konsisten dan terutama dengan adanya semangat untuk melakukan perubahan secara signifikan, Korea (khususnya Selatan) saat ini telah tumbuh menjadi kekuatan yang paling diperhitungkan di kancah regional Asia Timur bahkan dunia.

Pakar reformasi Korea Selatan, Linsu Kim (Rajasa, 2007:1). dalam pernah mengatakan bahwa pembelajaran secara kontinyu atau continuous learning tidak akan memberikan pengaruh apa-apa, tanpa disertai adanya kemampuan untuk berubah atau *ability to change*. Bahkan menurutnya, proses pembelajaran barulah menemukan maknanya setelah terjadinya proses perubahan pasca proses pembelajaran tersebut, khususnya dalam konteks pola pikir, pola sikap dan perilaku. Dari kenyataan ini maka dapat dideduksi bahwa permasalahan umum dalam konteks pembinaan karakter bangsa adalah mencakup upaya-upaya untuk mencapai suatu proses internalisasi pengetahuan yang kemudian dapat berlanjut sampai dengan terjadinya suatu pergantian atau changes tersebut. .

3. Tata Nilai yang Generasi berkarakter Bangsa

Menurut Rachman, A. (Tanpa Tahun: 7-8) menjelaskan bahwa tata nilai yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan generasi berkarakter bangsa, yaitu: (1) bermoral-

berpihak kepada tujuan hidup (*sense of goal*), (2) mendahulukan kewajiban daripada hak, mengunggulkan norma/hukum, (3) memiliki aturan main hidup (*sense of regulation*), (4) berilmu-kreatif, inisiatif (*sense of achievement*), dan (5) semangat hidup silaturahmi-rasa persatuan kesatuan, gotong royong (*sense of harmony*)

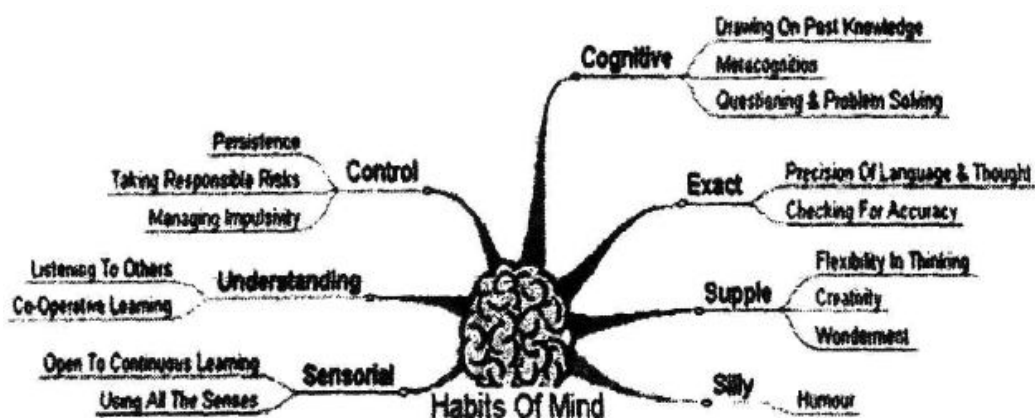
4. Watak Generasi berkarakter Bangsa

Menurut Rachman, A. (Tanpa Tahun: 7-8) menjelaskan bahwa watak yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan generasi berkarakter bangsa, yaitu: (1) berilmu ilmiah agar fleksibel (memiliki alternatif), (2) terbuka-transparan karena menganut azas obyektifitas, (3) tegas, yang berpihak pada kebenaran, (4) *plan-oriented*. tidak tiba-tiba tapi terencana, (5) kompetitif didasari percaya diri dan harga diri untuk berprestasi, (6) toleransi kepada kekurangan, kegagalan dan ketidakpastian, (7) mandiri : (*self-resource*), (8) disiplin : memiliki *sense of regulation* tinggi, (9) *risk-taking*-berinisiatif dan kreatif, (10) orientasi kedepan dan kepada penyelesaian tugas, (11) memiliki kejernihan tujuan (*clear sense of goal*), (12) memiliki ketaqwaan yang kokoh (iman, ikhlas, disiplin beribadah, sabar, syukur dan tawakal)

5. Kecerdasan Berpikir

Menurut Costa dan Kallick (dalam susilo, 2009:30), secara ringkas, yang termasuk kecerdasan berpikir meliputi enam belas aspek. Seorang ahli pendidikan dari Singapore, yaitu Henry dari Nurture Craft. Pte. Ltd meringkas keenam belas hal tersebut menjadi gambaran kesuksesan. Secara menarik hal itu divisualisasikan menjadi tujuh kelompok yang membentuk kata "SUC-

CESS” seperti dalam Gambar 1.



Gambar 1 :The SUCCESS Of Habits Of Mind

(Sumber: <http://www.habits-of-mminef-images/success1.gif>).

Lebih lanjut, tujuh kelompok sesuai kata “success” diharapkan dapat digunakan dengan mengaitkannya tugas atau karakteristik seorang generasi berkarakter yang ideal disajikan sebagai berikut.

- a. *Sensorial* (menggunakan perasaan dan indra), yang meliputi dua aspek, yaitu: (1), tetap terbuka untuk mempelajari sesuatu yang baru (*remaining open to continuous learning*). (2) mengumpulkan data melalui seluruh indra (*gathering data through all senses*).
- b. *Understanding* (memiliki pengertian terhadap orang lain), yang meliputi dua aspek, yaitu: (1) mendengarkan dengan penuh pemahaman dan empati (*listening with understanding and empathy*), (2) berpikir adanya saling ketergantungan dengan orang lain (*thinking interdependently*).
- c. *Control* (memiliki pengendalian diri), yang meliputi dua aspek, yaitu: (1) memiliki ketekunan (*persisting*), (2) mengambil risiko secara bertanggung jawab (*taking responsible risks*) dan mengelola kecenderungan yang hanya menuruti kata hati tanpa berpikir panjang (*managing impulsivity*).
- d. *Cognitive* (mengembangkan kecakapan berpikir), yang meliputi tiga aspek, yaitu: (1) menggunakan pengalaman yang lalu untuk menghadapi situasi baru (*applying past knowledge to new situations*), (2) berpikir mengenai apa yang sedang dipikirkan (*thinking about thinking, metacognition*), dan (3) mempertanyakan dan mengajukan masalah (*questioning and posing problems*).
- e. *Exact* (mengupayakan ketepatan dan kedisiplinan), yang meliputi dua aspek, yaitu: (1). berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan tepat (*thinking and communicating with clarity and precision*), (2) berjuang agar memperoleh

- ketepatan (*striving for accuracy*).
- f. *Supple* (bersikap supel, fleksibel, luwes, lemah lembut), yang meliputi dua aspek, yaitu: (1) berpikir secara fleksibel (*thinking flexibly*) (2) menciptakan, berimajinasi, dan berinovasi (*creating, imagining, innovating*), dan (3) merespon dengan rasa takjub dan kagum (*responding with wonderment and awe*).
- g. *Silly* (memiliki rasa humor), yaitu: mencari hal-hal yang lucu (*finding humor*).

C. PEMBAHASAN

Jika para pendidik yakin bahwa kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, ulet, pantang menyerah, cakap menggali dan mengolah infor-

masi, berempati, menghargai orang lain, cakap berkomunikasi, dan cakap bekerja sama merupakan kecakapan yang selalu akan diperlukan peserta didik kelak, kecakapan-kecakapan tersebut dikembangkan di kelas sebagai pengalaman belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, tentunya bukan sekedar *transfer knowledge* (pengetahuan), tapi juga juga harus *transfer behavior* (perilaku). Proses pembelajaran seharusnya menjadi basis penyemaian dan penyuburan nilai-nilai luhur dalam dimensi sosial, budaya, dan kemanusiaan kepada peserta didik. Itulah konsep integral pendidikan yang menyangkut pendidikan dari segala aspek kehidupan.

Tabel 1. Kecerdasan berpikir Success dan karakter yang diajarkan

6	<i>Supple</i>	<p>Berpikir secara fleksibel (<i>thinking flexibly</i>). Generasi berkarakter hendaknya mencoba melihat suatu situasi dengan sudut pandang yang berbeda. Generasi berkarakter hendaknya juga mencari cara untuk mengubah perspektif, menggagas alteranatif, dan mempertimbangkan pilihan yang ada.</p> <p>Menciptakan, berimajinasi, dan berinovasi (<i>creating, imagining, innovating</i>). Generasi berkarakter hendaknya selalu berusaha mencari cara-cara lain dan menghasilkan ide-ide baru, dan original.</p> <p>Merespons dengan rasa takjub dan kagum (<i>responding with wonderment and awe</i>). Generasi berkarakter hendaknya membiarkan diri dibuat takjub oleh kecerdasan, kepandaian, dan kreativitas. Generasi berkarakter juga perlu menemukan hal-hal yang tidak menyenangkan karena kenakalan dan secepatnya mengatasinya</p>
7	<i>Silly</i>	<p>Mencari hal-hal yang lucu (<i>finding humor</i>). Generasi berkarakter hendaknya mampu tertawa dan membuat peserta didiknya tertawa, mencari sesuatu dalam hidup yang lucu, luar biasa, dan tidak diharapkan. Generasi berkarakter juga harus dapat menertawakan diri sendiri kalau memang patut ditertawakan (<i>solve the problem with humor</i>).</p>

		Berpikir adanya saling ketergantungan dengan orang lain (<i>thinking interdependently</i>). Generasi berkarakter hendaknya pandai bekerja sama dengan Generasi berkarakter lain, bekerja dan belajar dari orang lain dalam berbagai situasi.
3	<i>Control</i>	Memiliki ketekunan (<i>persisting</i>). Generasi berkarakter hendaknya tetap tekun dalam mengerjakan tugas sampai selesai dan tetap memiliki perhatian yang terfokus pada tugas. Mengambil risiko secara bertanggung jawab (<i>taking responsible risks</i>). Generasi berkarakter hendaknya mempunyai jiwa petualang, mau mencoba hal-hal yang baru, dan hidup dengan seluruh kompetensi yang dimiliki demi Generasi berkarakter hendaknya menggunakan waktu untuk berpikir dan berpikir lebih dulu sebelum bertindak. Generasi berkarakter hendaknya tetap tenang dalam mempertimbangkan, dan melakukan sesuatu dengan tujuan yang jelas.
4	<i>Cognitive</i>	Menggunakan pengalaman yang lalu untuk menghadapi situasi baru (<i>applying past knowledge to new situations</i>). Generasi berkarakter hendaknya menggunakan apa yang sudah pernah dipelajari dan memanfaatkan berbeda daripada situasi ketika mempelajari pengetahuan tersebut. Berpikir mengenai apa yang sedang dipikirkan (<i>thinking about thinking, metacognition</i>). Generasi berkarakter hendaknya mengetahui apa yang diketahui, menyadari apa yang sedang dipikirkan, strategi berpikir apa yang dipakai, bagaimana perasaan, tindakan, dan bagaimana semuanya itu saling memengaruhi satu sama lain. Mempertanyakan dan mengajukan masalah (<i>questioning and posing problems</i>). Generasi berkarakter hendaknya mempertanyakan bagaimana dapat mengetahui sesuatu, bagaimana mengembangkan sikap mau bertanya, mempertimbangkan data apa yang diperlukan, dan memilih strategi yang tepat untuk menghasilkan data tersebut. Generasi berkarakter juga belajar menemukan masalah untuk dipecahkan.
5	<i>Exact</i>	Berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan tepat (<i>thinking and communicating with clarity and precision</i>). Generasi berkarakter hendaknya mengupayakan agar komunikasi tertulis maupun lisan dalam dilakukan secara jelas dan akurat. Generasi berkarakter hendaknya juga menghindari generalisasi yang berlebihan, pengelabuan (<i>distortions</i>), dan pengurangan.

6	<i>Supple</i>	<p>Berpikir secara fleksibel (<i>thinking flexibly</i>). Generasi berkarakter hendaknya mencoba melihat suatu situasi dengan sudut pandang yang berbeda. Generasi berkarakter hendaknya juga mencari cara untuk mengubah perspektif, menggagas alteranatif, dan mempertimbangkan pilihan yang ada.</p> <p>Menciptakan, berimajinasi, dan berinovasi (<i>creating, imagining, innovating</i>). Generasi berkarakter hendaknya selalu berusaha mencari cara-cara lain dan menghasilkan ide-ide baru, dan original.</p> <p>Merespons dengan rasa takjub dan kagum (<i>responding with wonderment and awe</i>). Generasi berkarakter hendaknya membiarkan diri dibuat takjub oleh kecerdasan, kepandaian, dan kreativitas. Generasi berkarakter juga perlu menemukan hal-hal yang tidak menyenangkan karena kenakalan dan secepatnya mengatasinya</p>
7	<i>Silly</i>	<p>Mencari hal-hal yang lucu (<i>finding humor</i>). Generasi berkarakter hendaknya mampu tertawa dan membuat peserta didiknya tertawa, mencari sesuatu dalam hidup yang lucu, luar biasa, dan tidak diharapkan. Generasi berkarakter juga harus dapat menertawakan diri sendiri kalau memang patut ditertawakan (<i>solve the problem with humor</i>).</p>

Secara normatif, dan sebagaimana telah hampir dapat diterima oleh umumnya kita sekalian, pembentukan karakter bangsa merupakan hal yang amat penting bagi generasi berkarakter dan bahkan menentukan nasib bangsa di masa depan. Selanjutnya, kita juga telah sering mendengar bahwasanya generasi berkarakter perlu memiliki mental kepribadian yang kuat, bersemangat, ulet, pantang menyerah, disiplin, inovatif dan bekerja keras, untuk dapat menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi, sehingga dapat berada sejajar dengan bangsa bangsa lain.

Namun pada kenyataannya, pernyataan di atas sering hanya sebatas pada retorika. Kondisi yang kita hadapi sekarang me-

nunjukkan bahwa era globalisasi telah menempatkan generasi berkarakter Indonesia pada posisi yang berada di tengah-tengah derasnya arus informasi yang sedemikian bebas, sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi. Sebagai akibatnya, maka nilai-nilai asing secara disadari ataupun tidak disadari telah memberi pengaruh langsung maupun tidak langsung kepada generasi muda.

Gambaran umum, keadaan di atas akan memberikan pengaruh pada rasa kebangsaan (nasionalisme) di kalangan generasi muda. Meskipun belum nampak secara jelas, akan tetapi harus diakui bahwa saat ini telah mulai ada gejala dari menurunnya semangat dan rasa kebangsaan atau nasionalisme di

kalangan generasi berkarakter yang ditunjukkan dari semakin berkurangnya pemahaman generasi berkarakter terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya bangsanya sendiri.

D. PENUTUP

Fenomena globalisasi merupakan dinamika yang strategis dan membawa pengaruh terhadap tata nilai dari berbagai bangsa termasuk bangsa Indonesia. Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa Kecerdasan berfikir dari Costa dan Kallick (2000), dapat itu divisualisasikan menjadi tujuh kelompok yang membentuk kata "SUCCESS", yaitu: (1) *Sensorial*, (2) *Understanding*, (3) *Control*, (4) *Cognitive*, (5) *Exact*, (6) *Supple*, (7) *Silly*; dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membentuk generasi berkarakter bangsa dalam proses pembelajaran. Akhirnya kami hanya bisa berharap terbentuknya munculnya generasi-generasi insan kamil yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran, dan budi pekerti dalam membangun peradaban pendidikan di Indonesia yang berkarakter kini dan esok. Amiiiiin!

SUMBER ACUAN

Depdiknas. 2003. *Konsep Dasar Kecakapan Hidup edisi 2*. Jakarta. Dirjen dikdasmen.

Rachman, A. Tanpa Tahun. *Memperkuat Jati Diri Bangsa dalam Menghadapi Tantangan*. Jakarta: Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO.

Rajasa, H. 2007. *Membangun Karakter dan Kemandirian Bangsa*. diakses melalui <http://www.setneg.go.id>

Soedjadi. 2009. *Kontribusi pendidikan matematika dalam upaya membangun karakter bangsa*. Surabaya: Makalah ini ini disampaikan pada Seminar Nasional Matematika Unesa tanggal 20 Juni 2009.

Sodiq, S. 2010. Pengembangan Materi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Literasi. *Disertasi*. Doktor Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Surabaya.

Susilo, H. 2009. *Upaya Membelajarkan Generasi masa depan Yang Cerdas Dan Profesional*. Malang: Makalah ini ini disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang dalam Pidato Pengukuhan Generasi berkarakter Besardalam Bidang Ilmu Pendidikan Biologi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Tanggal 30Juli2009.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. diakses melalui <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>